



---

**PEMANFAATAN KAWASAN HUTAN EDUKASI SEBAGAI SUMBER BELAJAR GEOGRAFI BEBASIS LINGKUNGAN**

**Muhammad Hendri<sup>1</sup>, Iswandi Umar<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Negeri Padang, <sup>2</sup>SMAN 1 Pangkalan Lesung

Email: [muhammadhendri3694@gmail.com](mailto:muhammadhendri3694@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Komoditi kelapa sawit selain diusahakan oleh Perusahaan Besar Negara dan Perusahaan Besar Swasta Nasional juga diusahakan oleh petani pekebun sebagai kebun plasma, plasma swadaya dan perkebunan rakyat, dengan kisaran  $\pm 80\%$  Kepala Keluarga (KK) mengusahakannya. Dalam hal ini kecamatan Sungai Aur yang bertepatan di kenagarian Rabi Jonggor juga memiliki hutan adat yang dimana ini memiliki sejarah yang menarik sehingga berubah menjadi hutan edukasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Pemanfaatan Kawasan Hutan Pemanfaatan Kawasan Hutan Edukasi Fastabiqul Khairat Paus Iskarni Kenagarian Rabi Jonggor sebagai sumber belajar Geografi materi biosfer dan mengetahui Faktor-faktor yang menghambat Pemanfaatan Kawasan Hutan Edukasi Fastabiqul Khairat Kenagarian Rabi Jonggor sebagai sumber belajar Geografi materi biosfer. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dalam natural setting (kondisi alamiah) yaitu, sumber data primer. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi observasi, wawancara mendalam (in depth interview), dokumentasi, catatan lapangan dan studi literatur. Namun penelitian ini akan lebih banyak mengumpulkan data lewat observasi kepada masyarakat kenagarian Rabi Jonggor, serta mengamati tahapan-tahapan yang dilalui lewat observasi partisipatif, wawancara secara mendalam dengan masyarakat Kenagarian Rabi Jonggor. Lingkungan (fisik,sosial, atau budaya) merupakan sumber yang sangat kaya untuk bahan belajar. Lingkungan dapat berperan sebagai sumber belajar, tetapi juga sebagai objek kajian (sumber belajar). Penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar sering membuat pemelajar merasa senang dalam belajar. Pemanfaatan lingkungan dapat mengembangkan sejumlah keterampilan seperti mengamati (dengan seluruh indra), mencatat, merumuskan pertanyaan, berhipotesis, mengklasifikasikan, membuat tulisan, dan membuat gambar atau diagram.

Keywords: Biosfer, Hutan Edukasi, Lingkungan

### **ABSTRACT**

*Apart from being cultivated by large state-owned companies and large national private companies, oil palm is also cultivated by smallholders as plasma plantations, independent plasma and smallholder plantations, with around  $\pm 80\%$  of household heads (KK) cultivating it. In this case, the Sungai Aur sub-district, which coincides with Rabi Jonggor district, also has a customary forest which has an interesting history so that it has turned into an educational forest. This study aims to analyze the Utilization of Forest Areas Utilization of Educational Forest Areas of Fastabiqul Khairat Paus Iskarni Kenagarian Rabi Jonggor as a source of learning Biosphere Geography material and to find out the factors that hinder the Utilization of Educational Forest Areas of Fastabiqul Khairat Kenagarian Rabi Jonggor as a source of learning Geography of biosphere material. Data collection in this study was*

*carried out in a natural setting, that is, primary data sources. Data collection techniques in this study included observation, in-depth interviews, documentation, field notes and literature studies. However, this research will collect more data through observation of the Rabi Jonggor ethnic community, as well as observing the stages passed through participatory observation, in-depth interviews with the Rabi Jonggor ethnic community. The environment (physical, social, or cultural) is a very rich source of learning materials. The environment can act as a source of learning, but also as an object of study (learning resource). The use of the environment as a learning resource often makes students feel happy in learning. Utilization of the environment can develop a number of skills such as observing (with all the senses), taking notes, formulating questions, hypothesizing, classifying, writing, and making pictures or diagrams.*

**Keywords:** Biosphere, Educational Forest, Environment

## **PENDAHULUAN**

Hutan tropis yang terdapat di Indonesia merupakan terluas ketiga di dunia serta memiliki keanekaragaman ekosistem yang tinggi, mulai dari hutan hujan dataran tinggi sampai dengan hutan rawa yang terdapat di dataran rendah. Hutan pegunungan bawah dan atas, juga padang rumput alpin terdapat di puncak-puncak gunung tertinggi di Jawa, Irian, dan Sumatera. Keanekaragaman tumbuhan yang terdapat pada hutan di Indonesia sangat tinggi. Hutan tropis Indonesia memiliki bunga besar yang langka yaitu Rafflesia yang dapat dijumpai di Kalimantan, Sumatera, dan Jawa. Selain itu, terdapat 5000 spesies bunga anggrek yang merupakan kebanggaan bangsa Indonesia.

Hutan adalah suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumber daya alam hayati yang didominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungannya, yang satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan. Sedangkan, kawasan hutan adalah wilayah tertentu yang ditunjuk dan atau di tetapkan oleh pemerintah untuk dipertahankan sebagai hutan tetap. Hutan sebagai sumber daya alam sangat menentukan kehidupan makhluk termasuk manusia. Dengan fungsinya yang sangat besar tersebut, hutan selalu mendapat tekanan, terutama berbagai kepentingan manusia yang menimbulkan deforestasi terus menerus. Laju kerusakan hutan terus meningkat dari tahun ke tahun, sehingga terjadi penurunan kuantitas dan kualitas hutan itu sendiri. Luas hutan terus menurun dan kualitasnya juga demikian, sementara pembentukan kawasan-kawasan hutan baru sedikit sekali, bahkan tidak terdengar adanya.

Kabupaten Pasaman Barat memiliki luas total hutan sebesar 103.043,90 Ha yang tersebar diseluruh kecamatan yang ada di Pasaman Barat termasuk kecamatan Sungai Aur, luas hutan di Pasaman Barat sudah banyak beralih fungsi menjadi lahan kelapa sawit. Masyarakat yang berdomisili di Pasaman Barat lebih banyak menggarap perkebunan kelapa sawit di lahan hutan. Hal ini dilihat dari luas hutan yang semakin sedikit dibandingkan luas lahan perkebunan kelapa sawit. (Disbun Kabupaten Pasaman Barat, 2014). Komoditi kelapa sawit selain diusahakan oleh Perusahaan Besar Negara dan Perusahaan Besar Swasta Nasional juga diusahakan oleh petani pekebun sebagai kebun plasma, plasma swadaya dan perkebunan rakyat, dengan kisaran ±80% Kepala Keluarga (KK) mengusahakannya. Dalam hal ini kecamatan Sungai Aur yang bertepatan di kenagarian Rabi Jonggor juga memiliki hutan adat yang dimana ini memiliki sejarah yang menarik sehingga berubah menjadi hutan edukasi.

Secara konstitusional, pemanfaatan dan penggunaan kawasan hutan sebagai bagian dari kegiatan pengelolaan sumber daya alam, ditujukan sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat sebagaimana diatur dalam pasal (33) ayat (3) Undang-undang Dasar Tahun 1945 bahwa bumi, air, dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh Negara dan dipergunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Ketentuan tersebut diperkuat

dengan bunyi ketentuan pasal 23 undang-undang nomor 41 tahun 1999 tentang kehutanan (UU Kehutanan) bahwa pemanfaatan hutan bertujuan untuk memperoleh manfaat yang optimal bagi kesejahteraan seluruh masyarakat secara berkeadilan dengan tetap menjaga kelestariannya. Pemanfaatan dan penggunaan kawasan hutan itu sendiri pada prinsipnya hanya dapat digunakan untuk kegiatan sector kehutanan yang dapat dilakukan pada seluruh kawasan kecuali hutan cagar alam serta zona inti dan zona rimba. UU Kehutanan memberikan kemungkinan penggunaan kawasan hutan untuk kepentingan pembangunan diluar kegiatan kehutanan yang hanya dapat dilakukan di dalam kawasan hutan produksi dan kawasan hutan lindung tanpa mengubah fungsi pokok kawasan hutan.

Pemanfaatan sumberdaya alam hutan apabila dilakukan sesuai dengan fungsi yang terkandung di dalamnya, seperti adanya fungsi lindung, fungsi suaka, fungsi suaka, fungsi produksi, fungsi wisata dengan dukungan kemampuan kemampuan pengembangan sumberdaya manusia, ilmu pengetahuan dan teknologi, akan sesuai dengan hasil yang ingin dicapai. Di kawasan hutan adat simpang lolo yang berada di Kabupaten Pasaman Barat yang memiliki luas hutan  $\pm$  12.000 Ha dan di huni oleh beragam flora dan fauna. Kawasan hutan ini dimanfaatkan untuk mempertahankan struktur tanah dan menjaga DAS sekitaran Kecamatan Gunung tuleh. Sekitar 10% dari wilayah kawasan hutan simpang lolo dimanfaatkan untuk Hutan Edukasi oleh tokoh masyarakat asli simpang lolo untuk menghindari pengelolaan lahan dari pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab dan akan merusak kelestarian lingkungan di sekitar kawasan hutan simpang lolo dan sekitarnya.

Hutan edukasi ini juga disebutkan memiliki banyak jenis flora dan fauna yang bisa dijadikan sebagai bahan sumber belajar salah satu nya di materi Biosfer pada mata pelajaran Geografi. Studi geografi tidak terlepas dari kenyataan kehidupan manusia di permukaan bumi sebagai hasil interaksi antara manusia dengan gejala-gejala geografi di permukaan bumi. Studi geografi berkaitan dengan (1) permukaan bumi, (2) alam lingkungan (atmosfer, litosfer, hidrosfer, biosfer), (3) manusia dengan kehidupannya (antroposfer), (4) persamaan dan perbedaan penyebaran keruangan gejala dan kehidupan, serta (5) analisis hubungan keruangan gejala-gejala geografi di permukaan bumi.

Pembelajaran Geografi tentang biosfer dapat dilakukan dengan memanfaatkan sumber daya hutan yang ada dengan melakukan pembelajaran di luar kelas. Pelaksanaan pelajaran di luar kelas dapat dilakukan guru sesuai dengan kemampuan yang ada. Tujuan dari pengajaran di luar kelas untuk membawa siswa mengamati, dan mempelajari hal-hal yang dianjurkan secara langsung dalam keadaan yang sesungguhnya di lingkungan sekitarnya dan kemudian dihubungkan dengan materi pelajaran. Pelajaran atau kerja lapangan juga merupakan hal yang tak terpisahkan dari materi geografi yang baik, karena kegiatan lapangan itu bermanfaat untuk bahan persepsi, pembangkit minat, dan perolehan pengetahuan serta bermakna (Suharyono, 1990).

Pembelajaran merupakan upaya mengorganisasi lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik. Geografi adalah ilmu yang mempelajari tentang gejala alam dan kehidupan di muka bumi serta interaksi antara manusia dengan lingkungannya dalam kaitannya dengan hubungan atau susunan keruangan dan kewilayahan. Dalam penelitian ini pembelajaran geografi yang dimaksud adalah proses belajar mengajar oleh guru maupun siswa dimana dalam kegiatannya ditunjang oleh sumber belajar yang berkaitan dengan mata pelajaran geografi di SMA. Secara umum, sumber belajar merupakan istilah yang menggambarkan tentang segala sesuatu yang dapat dipergunakan dalam kegiatan belajar peserta didik atau dalam kegiatan belajar dan pembelajaran di lingkungan pendidikan, pelatihan, industri dan latar belakang nonformal lainnya. Sumber belajar adalah seperangkat bahan atau situasi belajar yang dengan sengaja diciptakan agar pemelajar secara individual dan atau secara bersama-sama dapat belajar. Sehingga, sumber belajar adalah segala sesuatu dari mana seseorang mempelajari sesuatu. Termasuk di dalam sumber belajar geografi

adalah lingkungan alam, hutan edukasi menjadi salah satu yang dapat dimanfaatkan dalam sumber belajar geografi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Pemanfaatan Kawasan Hutan Pemanfaatan Kawasan Hutan Edukasi Fastabiqul Khairat Paus Iskarni Kenagarian Rabi Jonggor sebagai sumber belajar Geografi materi biosfer dan mengetahui Faktor-faktor yang menghambat Pemanfaatan Kawasan Hutan Edukasi Fastabiqul Khairat Paus Iskarni Kenagarian Rabi Jonggor sebagai sumber belajar Geografi materi biosfer.

## **METODE PENELITIAN**

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dalam natural setting (kondisi alamiah) yaitu, sumber data primer. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi observasi, wawancara mendalam (in depth interview), dokumentasi, catatan lapangan dan studi literatur. Namun penelitian ini akan lebih banyak mengumpulkan data lewat observasi kepada masyarakat kenagarian Rabi Jonggor, serta mengamati tahapan-tahapan yang dilalui lewat observasi partisipatif, wawancara secara mendalam dengan masyarakat Kenagarian Rabi Jonggor.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah mixed method. Mixed methods research design (rancangan penelitian metode campuran) merupakan suatu prosedur dalam mengumpulkan, menganalisis, dan “mencampur” metode kuantitatif dan kualitatif dalam suatu penelitian atau serangkaian penelitian untuk memahami permasalahan dalam penelitian ,Creswell & Plano Clark (2015, hlm. 1088). Pendekatan ini dilakukan secara gabungan dengan tujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang permasalahan dan pertanyaan penelitian daripada jika dilakukan secara terpisah atau sendiri-sendiri. Selanjutnya Sugiyono (2014, hlm. 404) menyatakan bahwa metode penelitian kombinasi (mixed methods) merupakan suatu metode penelitian yang menggabungkan atau mengkombinasikan antara metode kuantitatif dengan metode kualitatif untuk digunakan secara bersama-sama dalam suatu penelitian, sehingga data yang diperoleh lebih komprehensif, valid, reliabel, dan obyektif.

Dalam penelitian ini, peneliti merupakan instrumen utama atau instrumen kunci yang bertindak sebagai pengumpul data. Instrumen kunci diartikan juga sebagai human instrument. Sugiono (2013) mengungkapkan fungsi dari human instrument adalah menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, dan membuat kesimpulan atas temuannya.

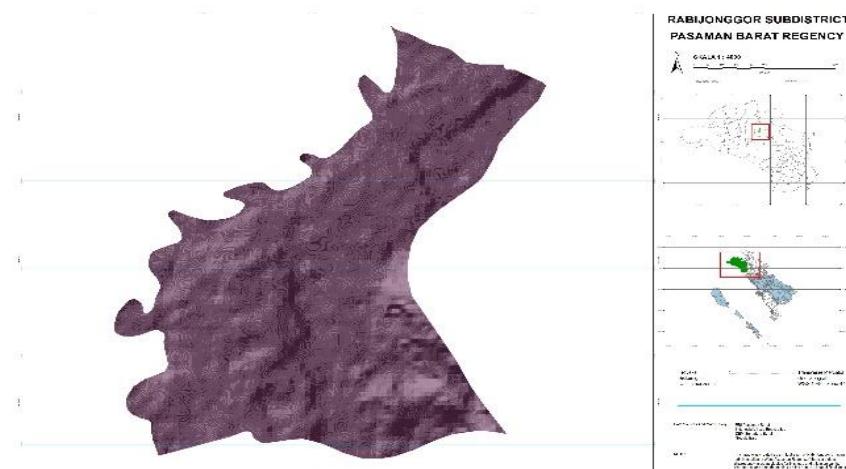
## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian dilakukan di Kawasan Hutan Edukasi Fastabiqul Khairat Paus Izkarni yang terletak di Kenagarian Rabi Jonggor Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat. Berdasarkan letak astronomisnya Kenagarian Rabi Jonggor terletak di  $00^{\circ} 30' - 00^{\circ} 11'$  Lintang Utara dan  $99^{\circ} 53'$  Bujur Timur, dengan luasan 453,97 km<sup>2</sup> dan terletak 26-1.875 meter di atas permukaan laut, Secara geografis Nagari Rabi Jonggor merupakan daerah pegunungan dengan perbukitan serta lembah yang dialiri dengan sungai. Nagari ini memiliki luas wilayah 40.913,8 Hektar. Nagari Rabi Jonggor dengan pusat pemerintahannya terletak di daerah Jorong Paraman Ampalu, berdasarkan topografi daerah Nagari Rabi Jonggor berada pada 26 – 1.824 meter diatas permukaan laut dengan suhu rata-rata 27°C – 30°C dan curah hujan 2.000/3.000 mm.

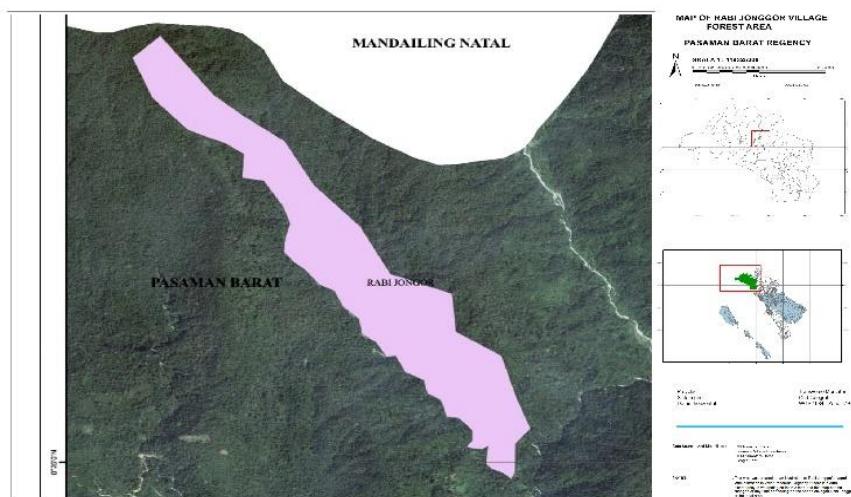
Secara akademik, Perguruan Tinggi tertentu di Indonesia tersedia fakultas dan Jurusan kehutanan. Kurikulum mereka akan membahas secara mendalam terkait dengan hutan, fungsi, status, pengelolaan /managemen hutan, produksi, teknologi pasca produksi dan sebagainya. Tetapi kalau kita lihat secara ril di lapangan, substansi akademik tersebut belum imbang dengan permintaan masyarakat akan produksi hutan, sehingga eksplorasi sumber daya

hutan terus terjadi dan selalu menjadi tekanan terhadap hutan itu sendiri, yang diiringi dengan segala bayaha dan resiko yang ditimbukannya, termasuk di daerah Pasaman Barat. Atas dasar itulah kami terpanggil untuk membentuk satu kawasan yaitu Hawasan huan Edukasi "Fastabiqul Khairot".

Kawasan hutan edukasi "fastabiqul Khairot" di dirikan oleh pemuka adat setempat dan masyarakat dan berada di Simpang Lolo, Kenagarian Rabi Jonggor, Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat Sumatera Barat. Kawasan hutan edukasi ini berjarak lebih kurang 60 kilo meter dari ibu kota Kabupaten Pasaman Barat, Simpang Empat. Ditinjau dari morfologi, Simpang Lolo (daerah kawasan hutan edukasi ini) merupakan daerah perbukitan dan banyak turun hujan. Sering terjadi longsor dan banjir, bahkan pada bulan Desember tahun 1994 terjadi longsor di beberapa tempat (lokasi), yang membuat masyarakat kampung Simpang Lolo takut dan mengungsi ke ladang-ladang, dan merusak beberapa irigasi dan lahan persawahan di sepanjang aliran sungai Batang Simpang lolo, Batang kenaikan dari hulu (Simpang Lolo), Muara Sitabu, persawan desa Bandar, lahan sawah di desa Paraman Ampalu, Tanjung Durian sampai ke Muara Kiawai. Memperhatikan kondisi tersebut dan ketakutan masyarakat ketika itu, pemerintah daerah Pasaman memindahkan (transmigrasikan) penduduk Simpang Lolo ke Bukit Melintang Kecamatan Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 1 Peta Administrasi Kecamatan Gunung Tuleh



Gambar 2 Peta Kawasan Hutan Edukasi

## Potensi Hutan Edukasi sebagai Sumber Belajar Berbasis lingkungan

Lingkungan (fisik, sosial, atau budaya) merupakan sumber yang sangat kaya untuk bahan belajar. Lingkungan dapat berperan sebagai sumber belajar, tetapi juga sebagai objek kajian (sumber belajar). Penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar sering membuat pemelajar merasa senang dalam belajar. Pemanfaatan lingkungan dapat mengembangkan sejumlah keterampilan seperti mengamati (dengan seluruh indra), mencatat, merumuskan pertanyaan, berhipotesis, mengklasifikasikan, membuat tulisan, dan membuat gambar atau diagram.

Keanekaragaman hayati adalah istilah umum yang komprehensif untuk tingkat keanekaragaman alam atau variasi jumlah dan frekuensinya dalam sistem alam. Hal ini sering dipahami dalam hal berbagai macam tumbuhan, hewan, dan mikroorganisme termasuk di dalamnya gen yang mereka punya dan ekosistem yang mereka bentuk (Rawat and Agarwal, 2015).



Gambar 3. Hutan lebat di Wilayah Kawasan Hutan Edukasi

Keanekaragaman hayati yang kompleks baik flora dan fauna nya. Secara garis besar hewan-hewan yang ada di hutan tropis terdapat di kawasan hutan edukasi fastabiqul khairat. Siamang dan jenis-jenis hewan primata lainnya. Dikaitkan dengan materi biosfer. Kawasan hutan edukasi berada di daerah perbukitan, curah hujan tinggi dan memiliki kestabilan hidrologi (Paus Iskarni, 2021).

Kawasan hutan edukasi ini menjadi tempat berkembang biak flora dan fauna dengan tingkat heterogenitas tinggi, saat melakukan penelitian banyak terdengar suara burung kuau, harimau dan banyak hewan lainnya. Kawasan hutan edukasi ini juga di huni tumbuhan dan pohon-pohon liar, sehingga kawasan ini menjadi kawasan hutan yang esensial untuk dijadikan plasma nutfah

Sumber belajar berkaitan erat dengan segala sesuatu yang memungkinkan seseorang dapat memperoleh pengalaman belajar. Didalamnya meliputi lingkungan fisik seperti tempat belajar, bahan dan alat yang digunakan, personal seperti guru, petugas perpustakaan dan ahli media, dan siapa saja yang berpengaruh baik langsung maupun tidak langsung untuk keberhasilan dalam pengalaman belajar (Sanjaya, 2008: 12-13)

Menurut Percival dan Ellington (1988) mengatakan bahwa sumber belajar yang dipakai dalam pendidikan atau latihan adalah suatu system yang terdiri dari sekumpulan bahan atau situasi yang diciptakan dengan sengaja dan dibuat agar memungkinkan siswa belajar secara individual.

Sumber belajar dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu (a) sumber belajar yang direncanakan yaitu sumber belajar yang secara khusus dikembangkan sebagai komponen instruksional untuk memberikan fasilitas belajar yang terarah dan bersifat formal, (b) sumber

belajar yang dimanfaatkan yaitu sumber-sumber belajar yang tidak secara khusus di desain untuk keperluan pembelajaran, namun dapat dimanfaatkan, diaplikasikan, dan digunakan untuk keperluan belajar.

Sumber-sumber belajar tersebut dapat menjadi komponen system pembelajaran dan dapat mempengaruhi perbuatan belajar pemelajar.

**Tabel 1. Jenis Vegetasi Hutan**

Jalur Wisata Pengamatan Lutung			
No	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Jumlah
1	Bajur	Pterospermum javanicum Jungh	3
2	Brune	Antidesma bunius	1
3	Borok/Dadap	Erythrina subumbrans	9
4	Ela elaa	Alphonsea sp	1
5	Kemiri	Aleurites moluccana	2
6	Lemboke	Ficus septica Burm. F.	1
7	Lempinyo	Aglaia edulis	1
8	Litak/Pulai	Alstonia scholaris	1
9	Lungsin	Syzygium littorale	4
10	Melak Daun	Rourea mimosoides	4
11	Mendong	Trema orientalis Bl	1
12	Sebia daya	Malestoma malabthricum	1
13	Sengon	Paraserianthes falcataria L. Nielsen	1
14	Seropan	Macaranga tanarius (L.) Muell. Arg	9
15	Sonokeling	Dalbergia latifolia	1
16	Suren	Toona sureni	3
17	Pandawa	Astronia papetaria	10
18	Temek	Mallotus dispar	1

Sumber data primer 2023

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa terdapat beberapa sampel jenis pohon yang dapat di temukan di kawasan hutan edukasi "fastabiqul Khairot" Simpang Lolo ke Bukit Melintang Kecamatan Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat, hal ini membuktikan bahwa di kawasan hutan ini masih memiliki keanekaragaman hayati yang dimana hal ini diharapkan mampu menjadi tempat yang sesuai untuk tumbuh dan berkembang bagi flora dan fauna yang ada dikawasan hutan tersebut. Serta dengan adanya observasi ini kawasan hutan edukasi ini mampu menjadi hutan yang menjadi salah satu portal perlindungan kawasan Daerah Aliran Sungai (DAS) dimana hal ini akan mitigasi awal untuk mencegah beberapa bencana seperti banjir dan longsor kedepannya. Dan yang paling utama adalah dengan adanya kawasan hutan edukasi ini dapat menjadikan laboratorium atau media belajar berbasis lingkungan baik untuk sekolah menengah maupun perguruan tinggi.



### Gambar 5. Hutan edukasi sebagai laboratorium belajar berbasis lingkungan

Adanya pepohonan, hewan, unggas dan lainnya yang begitu heterogen menjadi obyek pelajaran, kajian bagi anak-anak sekolah, mahasiswa dan bagi para peneliti, dan pengabdi baik kondisi fisik (tanah, air dan udara) dan interaksi makhluk hidup yang ada dalam kawasan tersebut menjadi obyek studi yang sangat penting dan menarik. Bentang alam (morfologi) yang dilengkapi dengan perbukitan, lembah dan sungai, sampai pada air panas (**sosopan**) dan Danau Laut Tinggal menambah lengkapnya obyek yang akan dipelajari, sampai pada dampak dari obyek ini pada berbagai kehidupan, termasuk kehidupan manusia (Paus Iskarni, 2021).

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dikatakan bahwa Hutan edukasi Fastabiqul Khairat Paus Iskarni yang terletak di lokasi Kenagarian Rabi Jonggor Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat menjadi media pembelajaran berbasis lingkungan dalam pembelajaran Geografi. Secara umum, sumber belajar merupakan istilah yang menggambarkan tentang segala sesuatu yang dapat dipergunakan dalam kegiatan belajar peserta didik atau dalam kegiatan belajar dan pembelajaran di lingkungan pendidikan dan lingkungan menjadi salah satu sumber belajar.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Penelitian ini tak akan terlaksana dengan baik tanpa adanya kerjasama dari berbagai pihak. Ucapkan terimakasih ini utama penulis sampaikan kepada dosen-dosen magister pendidikan geografi Universitas Negeri Padang yang telah membimbing dan memberi kesempatan kepada penulis untuk terus mengembangkan diri. Khususnya dalam penelitian terkait wisata minat khusus di kabupaten Pasaman Barat, Sumatera Barat.

## REFERENSI

- Arifin Bustanul. 2001. Pengelolaan SDA. Jakarta: Erlangga Arikunto, S. 2001. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek (edisi revisi VI). Jakarta: Rineka Cipta.
- Aji, I.M.L., Indriyatno, Wahyuningsih, E., & Rini, D.S. (2014). Studi Jenis-jenis dan Potensi Pengembangan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) di Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus (KHDTK) Senaru. Laporan Penelitian. Universitas Mataram.
- Arikunto, S. (2014). Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Penerbit Rineka Cipta.
- Jakarta Idris, M.H., Latifah, S., Aji, I.M.L., Wahyuningsih, E., Indriyatno & Ningsih, R.V. (2013). Studi
- Dimyati Dan Mudjio. 1994. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: DEKDIKBUD.
- Hamalik, Oemar. 2011. Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hertiyanto, Yusman. 2006. Geografi SMA Kelas X. Jakarta: Yudhistira.
- Iskarni, Paus. 2021. Kawasan Hutan Edukasi Fastabiqul Khairat. Rabi Jonggor Meurah, Wangsa, Katarina. 2006. Geografi SMA Kelas X. Jakarta: Phibeta.
- Lateheru, Jhon. 1988. Media Pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar Masa Kini. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Mulyanto. 2007. Ilmu Lingkungan. Yogyakarta: Graha ilmu
- Poerwadarminto, W. J. 2003. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Pengembangan

- Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Balai Pustaka.
- Sadiman, Arief S. 2009. Media Pendidikan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, Nana, Dan Ahmad Rivai.2005. Media Pengajaran. Bandung: Sinar Baru.
- Hasan, Zaini, Salladin. 1996. Pengantar Ilmu Sosial. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Akademis.
- Wardiyatmoko, K. 2006. Geografi Untuk SMA Kelas XI. Jakarta : Erlangga
- Vegetasi Dan Cadangan Karbon Di Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus (KHDTK) Senaru, Bayan Lombok Utara. Jurnal Ilmu Kehutanan. 7(1). Hal. 25-36.
- Indrizal, E. (2014). Diskusi Kelompok Terarah Focus Group Discussion (Prinsip-Prinsip dan langkah pelaksanaan Lapangan). Artikel Ilmiah. Universitas Andalas. Padang
- Iwanycki, N. (2009). Guidelines for Collecting Herbarium Specimens of Vascular Plants. Royal Botanical Gardens. Diakses di <<https://www.rbg.ca/Document.Doc?id=125>>.
- Kurniawan, S., Nasriyanto, A.B., Supriyanto, Budi, A.S.E. & Mertha, I.G. (2012). Buku panduan pengenalan jenis pohon di sepanjang jalur pendakian Taman Nasional Gunung Rinjani. Kementerian Kehutanan, Dirjen PHKA, Balai Taman Nasional Gunung Rinjani.
- Nazir,M. (2014). Metode Penelitian Cetakan ke-10. Penerbit Ghalia Indonesia. Bogor
- Prastiyo, P., Ismail, M., Basith A., dan Sazali M. (2016). Studi Diskripsi Hubungan Antara Naturalness Index dan Biodiversitas Indexdengan Iklim Mikro pada Kelurahan jatimulio, Mojolangu, dan Mergosonodi Kota Malang. Biota. 9 (1). Hal. 18-31
- Yahya, A. (2015). Sambutan Menteri Pariwisata R.I. pada Peringatan World Tourism Day dan Hari Kepariwisataan Nasional. Kementerian Pariwisata Republik Indonesia. Diakses pada tanggal 19 Desember 2016. Diakses di <<http://www.kemenpar.go.id/post/sambutan-menteri-pariwisata-ri-pada-peringatan-world-tourism-day-dan-hari-kepariwisataan-nasional>>.